



PAPER – OPEN ACCESS

Kecerdasan Emosional Guru Kimia Madrasah Aliyah Swasta di Kota Medan

Author : Fauziah Fauziah dkk.,
DOI : 10.32734/st.v2i1.337
Electronic ISSN : 2654-7082
Print ISSN : 2654-7074

Volume 2 Issue 1 – 2018 TALENTA Conference Series: Science & Technology (ST)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NoDerivatives 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nd/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Kecerdasan Emosional Guru Kimia Madrasah Aliyah Swasta di Kota Medan

Fauziah^{a,b*}

^aProgram Doktor Pendidikan Kimia, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Medan, Medan

fauziahsarumpaet@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana Kecerdasan Emosional Guru Kimia Madrasah Aliyah Swasta (MAS) di Kota Medan. Penelitian ini merupakan penelitian *kualitatif deskriptif*. Data penelitian diperoleh melalui wawancara langsung terhadap responden. Indikator kecerdasan emosional yang dikaji adalah pengenalan diri, penguasaan diri, motivasi diri, empati, dan hubungan yang harmonis. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru kimia yang mengajar di MAS Medan yang berjumlah 5 orang dari 3 MAS yang ada (MAS Laboratorium, MAS Muhammadiyah 1, dan MAS YASPI). Hasil wawancara menunjukkan bahwa rata-rata pengenalan diri sebesar 92% (sangat baik), penguasaan diri 90% (sangat baik), motivasi diri sebesar 85% (baik), empati sebesar 93% (sangat baik), dan hubungan yang harmonis 90% (sangat baik). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional guru-guru kimia MAS di kota Medan berkategori baik.

Kata kunci: kecerdasan emosional, guru kimia, MAS di kota Medan

1. Pendahuluan

Kecerdasan emosional dalam belajar biasanya berkaitan dengan kestabilan emosi untuk bisa tekun, konsentrasi, tenang, teliti, dan sabar dalam memahami materi yang sedang dipelajari. Saat ini, banyak para guru yang mengeluh akan sikap para siswa yang sangat sulit diatur emosinya di kelas. Saya tidak tahu lagi harus bagaimana melatih dan mengajarkan siswa saya untuk konsentrasi, tekun, dan tenang selama pelajaran saya berlangsung. Saya bingung, apa yang harus saya lakukan agar siswa saya bisa dengan mudah memahami materi yang saya ajarkan. Itulah beberapa contoh keluhan para guru menghadapi siswa di kelas selama pelajaran berlangsung [1].

Menjadi seorang guru profesional diperlukan latar belakang pendidikan yang sesuai, yaitu latar belakang kependidikan keguruan. Kompetensi guru dalam mengajar secara langsung dapat mempengaruhi hasil belajar dan penguasaan siswa dalam pelajaran yang diajarkan oleh seorang guru. Menurut Hamalik [2] proses belajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulumnya akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Guru yang berkompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal.

Di satu sisi guru atau pendidik sering kali disalahkan oleh pemerintah, orang tua, bahkan peserta didik, karena guru dianggap tidak mampu membimbing peserta didik secara maksimal. Ketidakkampuan ini ditunjukkan oleh hasil ujian nasional. Ketika hasil ujian nasional jelek, pendidik (guru) dituding sebagai penyebab utama bahkan peran serta pendidik (guru) tidak pernah dihargai sedikit pun [3]. Kenyataan di lapangan banyak persoalan guru yang bersumber dari faktor eksternal seperti, masalah ekonomi, politik, sosial dan masalah budaya, pekerjaan guru tidak lagi menjadi cita-cita masyarakat golongan menengah ke atas karena penghasilan guru tidak menjanjikan. Dalam kondisi seperti ini guru tetap dituntut untuk bekerja optimal demi kompetensi siswa dan masa depan bangsa. Berkaitan dengan faktor-faktor di atas maka dapat menyebabkan sebagian besar guru bersifat kurang kreatif, kurang profesional, kurang mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan kurang dapat memanfaatkan waktu dengan efektif dalam pembelajaran. Hal ini menjadikan suasana pembelajaran menjadi kurang menggairahkan,

kurang menumbuhkan minat maupun motivasi belajar siswa, kurang menyenangkan dan belajar menjadi kurang bermakna. Namun demikian, semangat mengajar, kesungguhan, jujur, rasa syukur, rasa tanggung jawab, penghargaan kepada waktu, berpikir positif, silaturahmi, tulus, pengabdian dan berjiwa besar, sepertinya kurang diimplementasikan dalam sikap dan kepribadian guru-guru tersebut. Akhirnya kompetensi guru hanya berjalan ketika ada pengawasan yang ketat, bertugas bila ada peraturan yang mengikat dan taat karena ada sanksi yang menjerat.

Selain persoalan eksternal tersebut, masih ada persoalan yang lebih besar pada diri seorang guru, yakni persoalan internal yang disebut dengan krisis emosional. Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosi (*Emotional Intelligence*) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain[4]. Selama ini ada kemungkinan kegiatan belajar mengajar di kelas cepat mendatangkan kejenuhan dan kebosanan. Situasi ini disebabkan oleh tidak adanya keterlibatan emosi di dalamnya. Guru hanya mengikuti instruksi dari buku-buku yang berisi petunjuk pengajaran dan materi yang diajarkan secara urut. Ironisnya, guru hanya bertindak sebagai seseorang yang “menjejalkan” sesuatu kepada siswa agar cepat habis sesuai dengan petunjuk kurikulum [5]. Mata pelajaran diajarkan tanpa sama sekali dikaitkan dengan perasaan seperti rasa simpati, tertawa dan cucuran air mata. Hal ini sama dengan membunuh emosi. Guru hanya mengajar sesuai instruksi kurikulum. Pokoknya materi harus dibagi habis dalam rentang waktu sekian dan sekian.

Namun yang menjadi pertanyaan, apakah guru-guru khususnya tingkat SMA/MA di Medan terjangkit krisis emosional atau penyakit emosi ?. Jika hal ini benar, dapat diduga bahwa guru-guru tidak hanya kehilangan arah menjalani kompetensi keguruannya, justru kehilangan arah dalam pengenalan dirinya sendiri bahkan kompetensi keguruan akan bergerak tanpa makna.

Untuk mengatasi dan keluar dari keadaan itu, maka guru-guru SMA/MA di Medan khususnya guru kimia harus memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Alangkah indahnya apabila para pengelola pendidikan termasuk guru di Medan, sekarang ini, memperhatikan pentingnya kecerdasan emosional dalam membawa kebermaknaan dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu sudah saatnya para guru tidak hanya merujuk ke kurikulum ketika mengajar, namun juga merujuk ke hati, emosi, perasaan yang sudah ada dalam dirinya.

Berdasarkan fenomena di atas muncul suatu pertanyaan, apakah kompetensi guru-guru kimia SMA/MA di Medan dipengaruhi oleh kecerdasan emosional?, atau apakah dalam aktivitas kompetensinya, guru selalu dilandasi oleh kecerdasan emosional?. Hal ini menarik penulis untuk mencari atau menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut dengan melakukan suatu penelitian yang berjudul: **Kecerdasan Emosional Guru Kimia Madrasah Aliyah Swasta di Kota Medan.**

2. Metodologi Penelitian

2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama lebih kurang empat bulan. Sebelum melakukan penelitian di lapangan, peneliti memulai dengan studi kepustakaan dan menelaah penelitian-penelitian terdahulu, melakukan penjajakan lapangan, studi kelayakan dan konsultasi dengan pembimbing dan beberapa dosen ahli, baru melangkah ke lapangan.

Penelitian ini bertempat di MA Swasta Laboratorium (MAL) Medan, MA Swasta Muhammadiyah I Medan, dan MA Swasta YASPI Medan sesuai dengan alasan yang dikemukakan pada fokus masalah di atas.

2.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah tenaga pendidik yang bertugas di MA Swasta Laboratorium (MAL) Medan, MA Swasta Muhammadiyah I Medan, dan MA Swasta YASPI Medan. Secara khusus adalah guru-guru yang memiliki tugas pokok mengajar dan memiliki kompetensi dasar keguruan terutama tenaga pengajar kimia.

Kepada guru-guru tersebut akan dikonfirmasi dengan pertanyaan-pertanyaan mendasar sebagai objek dalam penelitian ini, antara lain: Bagaimana kondisi kecerdasan emosional guru kimia di MA Swasta Laboratorium (MAL) Medan, MAS Muhammadiyah I Medan, dan MAS YASPI Medan;

Agar lebih mempermudah pemahaman akan laporan hasil penelitian ini, peneliti perlu memberi kode atau tanda pada setiap guru kimia yang menjadi responden dalam penelitian ini, diantaranya untuk Guru Kimia MA Laboratorium IAIN Medan Guru1 dan Guru2, untuk Guru Kimia MAS Muhammadiyah I Medan Guru3 sedangkan untuk Guru Kimia MAS YASPI Medan Guru 4 dan Guru 5.

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis hasil penelitian ini diarahkan pada upaya mengungkapkan keadaan kecerdasan emosional Guru Kimia Madrasah Aliyah di Kota Medan terhadap kompetensi mengajarnya. Seperti yang telah diuraikan pada bab terdahulu bahwa kecerdasan emosional seseorang dapat dikenali dari beberapa komponen diantaranya 1) Pengenalan diri (*Self-awareness*), 2) Penguasaan diri (*Self-regulation*), 3) Motivasi diri (*Self-motivation*), 4) Empati (*Emphaty*), dan 5) Hubungan yang hamonis (*Effective Relationship*) [6].

Pengenalan Diri (*Self-awareness*)

Untuk memperoleh data tentang pengenalan diri para guru kimia di MA Kota Medan digunakan lembar wawancara dengan jumlah pertanyaan sebanyak 5 item. Hasil wawancara secara ringkas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Tabulasi Persentase Wawancara Pengenalan Diri Guru

Sampel	Butir Pertanyaan					Jumlah Skor	%
	1	2	3	4	5		
Guru 1	4	4	4	4	4	20	100%
Guru 2	4	4	3	3	3	17	85%
Guru 3	3	4	3	4	4	18	90 %
Guru 4	4	4	4	4	4	20	100 %
Guru 5	4	4	3	3	3	17	85 %

Tabel 1. tersebut di atas menunjukkan bahwa dari 5 butir pertanyaan tentang Pengenalan Diri guru kimia di MAS Kota Medan diperoleh rata-rata persentase dari 5 responden sebesar 92 % atau dapat dikatakan bahwa guru di MAS Kota Medan memiliki penguasaan diri yang tergolong sangat baik.

Pada umumnya guru-guru kimia yang diteliti menjadi guru merupakan cita-cita dan keinginan dari kecil, karena panggilan hati nurani dan berdasarkan latar belakang pendidikan atau disiplin ilmu yang dimiliki.

Namun dari 5 responden yang diteliti ada yang menjadi guru setelah mereka menyelesaikan studi S1 nya dan tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan yang mereka miliki seperti yang dikatakan oleh Guru MAS Muhammadiyah 1 Medan :

“Sebelumnya menjadi guru bukanlah cita-cita saya, karena saya sarjana tehnik dan ingin berkarya sesuai dengan bidang ilmu yang saya miliki, namun setelah dijalani saya selalu berusaha untuk menjadi guru yang terbaik”.

Hal ini juga diutarakan oleh Guru 1 MAS YASPI Medan :

“Keinginan menjadi guru memang ada dari kecil namun saya terlanjur lulus ditehnik, tapi setelah saya lulus sarjana rasanya saya ingin mengajarkan ilmu yang saya miliki kepada banyak orang karena itulah saya mengambil Akta 4 untuk bisa menjadi guru dan kebetulan kimia lebih saya kuasai dan saya berusaha untuk memperdalamnya dengan mengikuti S2 Kimia di USU”.

Para guru kimia Madrasah Aliyah juga selalu bersikap demokratis dan terbuka terhadap masukan kritik dan saran, baik dari murid maupun dari sesama guru lainnya. Hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara dengan guru-guru kimia Madrasah Aliyah diantaranya Guru 2 MAS Laboratorium , sebagai berikut :

“Sebagai guru saya berusaha untuk terbuka menerima masukan-masukan, saya baru mengajar selama 2 tahun, makanya saya selalu bertukar pikiran dengan Guru1 dan saya banyak menerima masukan-masukan dari beliau”.

Hal ini juga dikatakan oleh Guru 2 MAS YASPI :

“Saya selalu bersikap demokratis, karena sebagai manusia biasa, saya punya banyak kelemahan, masukan-masukan, kritik dan saran yang membangun dari siapapun akan saya jadikan sebagai motivasi untuk lebih baik lagi ke depan”.

Selama proses belajar mengajar apabila ada pertanyaan siswa yang tidak bisa terjawab, pada umumnya guru kimia Madrasah Aliyah Swasta di Kota Medan akan meminta waktu untuk menjawab pertanyaan siswa tersebut pada pertemuan berikutnya. Hal ini ditunjukkan oleh hasil wawancara dengan guru-guru kimia Madrasah Aliyah diantaranya Guru MAS Muhammadiyah Medan :

“Selama di kelas, jika ada siswa yang bertanya biasanya semua pertanyaan siswa saya jawab, namun jika ada pertanyaan siswa yang tidak bisa saya jawab, saya akan meminta para siswa bersama-sama mencari tahu jawabannya dan akan dibahas pada pertemuan berikutnya”.

Hal ini juga didukung oleh Guru 2 MAS YASPI :

“Jika ada pertanyaan siswa yang tidak bisa saya jawab, saya akan meminta waktu untuk mencari jawabannya dan akan mencari literatur-literatur agar dapat menjawab pada pertemuan berikutnya, saya hanyalah manusia biasa yang punya banyak kekurangan”.

Guru-guru kimia Madrasah Aliyah Swasta di Kota Medan, umumnya juga selalu mengakui dan sadar apabila membuat kesalahan. Hal ini ditunjukkan oleh hasil wawancara dengan guru-guru kimia Madrasah Aliyah, sebagai berikut :

Guru 1 MAS Laboratorium menyatakan: “Sebagai manusia kita tidak terlepas dari kekhilafan atau kesalahan, kadang-kadang saya menyadari hal ini dan mau mengakuinya”.

Para guru kimia Madrasah Aliyah Swasta di Kota Medan pada umumnya memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri maupun orang lain. Hal ini ditunjukkan oleh hasil wawancara dengan guru-guru kimia Madrasah Aliyah, sebagai berikut :

Guru 1 MAS Laboratorium mengatakan : “Saya selalu memandang positif terhadap diri saya dan tidak boleh curiga terhadap orang lain. Positif thinking itu perlu”.

Pernyataan yang sama juga dikatakan oleh Gurur 2 MAS YASPI :

“Memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri maupun orang lain itu penting demi kemajuan”.

Penguasaan diri (Self-regulation)

Pada umumnya guru-guru kimia Madrasah Aliyah di Kota Medan memiliki penguasaan dan pengendalian diri yang baik, tidak mudah emosi, dan selalu menghargai orang lain baik siswa maupun guru lainnya. Seperti halnya jika sedang menghadapi masalah di luar sekolah, umumnya guru kimia Madrasah Aliyah di Kota Medan selalu berusaha untuk menstabilkan emosi sebelum memasuki kelas.

Secara ringkas hasil wawancara dengan 5 responden tentang penguasaan diri dari 4 butir pertanyaan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Tabulasi Persentase Wawancara Penguasaan Diri Guru

Sampel	Butir Pertanyaan				Jumlah Skor	%
	1	2	3	4		
Guru 1	3	4	4	3	14	87,50 %
Guru 2	4	3	4	4	15	93,75 %
Guru 3	3	4	4	3	14	87,50 %
Guru 4	4	3	4	4	15	93,75 %
Guru 5	4	4	3	3	14	87,50 %

Tabel 2. tersebut di atas menunjukkan bahwa dari 4 butir pertanyaan tentang penguasaan diri guru kimia di MAS Kota Medan diperoleh rata-rata persentase dari 5 responden sebesar 90,0% atau dapat dikatakan bahwa guru di MAS Kota Medan memiliki penguasaan diri yang tergolong baik. Hal ini ditunjukkan oleh hasil wawancara dengan para guru kimia di Madrasah Aliyah Swasta diantaranya Guru 1 MAS Laboratorium :

Mengatakan : “Saya akan selalu berusaha menstabilkan emosi saya sebelum masuk kelas jika ada masalah pribadi, karena dalam keadaan emosi saya tidak akan bisa mengajar dengan baik dan konsentrasi”.

Hal ini juga didukung oleh Guru 2 MAS YASPI :

“Jika saya mempunyai masalah secara pribadi, saya akan berusaha untuk menstabilkan emosi saya terlebih dahulu sebelum masuk kelas, karena saya tidak ingin siswa-siswa saya tahu apa yang terjadi pada saya”.

Guru-guru kimia Madrasah Aliyah Swasta di Kota Medan pada umumnya akan memberi nasehat dan tidak marah-marah jika ada siswa yang bandel dan selalu berbuat kesalahan dalam proses belajar mengajar. Hal ini ditunjukkan oleh hasil wawancara dengan para guru kimia di Madrasah Aliyah Swasta, sebagai berikut :

Guru 2 MAS Laboratorium menyatakan : “Jika ada siswa yang bandel dan membuat kesalahan, saya akan menasehatinya dan mengatakan apa yang telah dilakukannya adalah salah, jika siswa tersebut tidak berubah maka saya akan memanggilnya ke kantor BK dan bicara empat mata dengannya dan menasehatinya”.

Namun Guru MAS Muhammadiyah Medan menyatakan lain :

“Jika ada siswa yang bandel dan selalu berbuat salah, saya akan marahi saat itu dengan cara yang halus, kemudian menasehatinya agar dia berubah kalau tidak berubah juga maka saya suruh keluar untuk di proses BK”.

Selama proses belajar mengajar para guru kimia tersebut juga selalu menghargai pendapat siswa meskipun pendapat tersebut keliru. Hal ini ditunjukkan oleh hasil wawancara dengan para guru kimia di Madrasah Aliyah Swasta diantaranya Guru 2 MAS YASPI :

“Selama proses belajar mengajar di kelas saya selalu menghargai pendapat para siswa meskipun itu salah, dan jika perlu saya akan meluruskan pendapat siswa tersebut”.

Pendapat ini juga didukung oleh Guru 2 MAS Laboratorium :

“Setiap siswa berhak atas pendapatnya, jadi saya selalu menghargainya, jika pendapat itu salah, maka saya sebagai guru yang akan memperbaikinya”.

Para guru kimia Madrasah Aliyah di Kota Medan juga mampu memusatkan perhatian pada kegiatan belajar mengajar, meskipun mempunyai masalah secara pribadi di luar sekolah. Hal ini ditunjukkan oleh hasil wawancara dengan para guru kimia di Madrasah Aliyah, misalnya Guru MAS Muhammadiyah Medan :

“Meskipun memiliki masalah pribadi, saya tetap berusaha untuk melupakannya sejenak agar dapat konsentrasi dalam mengajar”.

Guru 2 MAS YASPI juga mengatakan :

“Jika memiliki masalah pribadi kadang-kadang saya tidak dapat memusatkan perhatian pada pelajaran, tapi saya tetap berusaha untuk melupakan sejenak masalah pribadi saya, agar dapat konsentrasi dengan pelajaran”.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan para guru kimia tersebut menunjukkan bahwa para guru mampu mengendalikan amarah dan emosinya, semua persoalan atau permasalahan pribadi yang ada akan dilupakan untuk sementara waktu jika sedang di dalam kelas. Para guru juga tidak mudah marah dan selalu menasehati siswa yang bandel. Guru juga selalu menghargai pendapat siswa meskipun keliru dan meluruskan pendapat tersebut. Hal ini juga dibuktikan oleh hasil pengamatan secara langsung, bahwa guru-guru kimia yang diteliti :

1. Selalu sabar menghadapi siswanya dan tidak mudah marah meskipun seharusnya marah.
2. Selalu berpikir positif dalam suatu situasi.
3. Meskipun memiliki masalah pribadi, para guru mampu memusatkan perhatiannya pada kegiatan belajar mengajar yang sedang dilaksanakan.
4. Jika sedang menghadapi masalah di luar sekolah, para guru selalu berusaha untuk menstabilkan emosinya sebelum masuk kelas.
5. Guru selalu menghargai pendapat siswa meskipun pendapat tersebut keliru.

Motivasi Diri (Self-motivation)

Wawancara yang dilakukan dengan 5 responden menunjukkan bahwa guru-guru kimia Madrasah Aliyah Swasta di Kota Medan pada umumnya memiliki motivasi diri yang baik. Hal ini dilihat dari tabulasi jawaban responden, secara ringkas diperlihatkan pada tabel berikut.

Tabel 3. Tabulasi Persentase Wawancara Motivasi Diri Guru

Sampel	Butir Pertanyaan					Jumlah Skor	%
	1	2	3	4	5		
Guru 1	3	4	4	4	3	18	90%
Guru 2	3	3	3	3	3	15	75%
Guru 3	3	3	3	4	3	16	80 %
Guru 4	4	3	4	4	3	28	90 %
Guru 5	4	3	4	3	4	18	90 %

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa rata-rata persentase wawancara tentang motivasi diri guru kimia di Madrasah Aliyah Swasta di Kota Medan sebesar 85,00% atau dikategorikan memiliki motivasi diri yang baik. Sebagai seorang guru, para guru kimia Madrasah Aliyah Swasta di Kota Medan selalu bersikap terbuka dan menerima gagasan dan inovasi baru untuk memotivasi diri agar lebih maju lagi. Hal ini ditunjukkan oleh hasil wawancara yang dilakukan kepada guru-guru kimia, sebagai berikut :

Guru 2 MAS YASPI menyatakan : *“Sebagai guru, saya tentu harus selalu terbuka menerima gagasan atau inovasi baru sebagai motivasi diri agar lebih profesional”*.

Sejalan dengan itu Guru 2 MAS Laboratorium juga mengatakan:

“Sebagai guru baru, saya sangat berharap masukan dan inovasi yang sifatnya membangun agar saya menjadi guru yang profesional”.

Dalam rangka menambah kualitas ilmu yang dimilikinya, sebagian guru kimia Madrasah Aliyah Swasta di Kota Medan selalu mengikuti penataran-penataran, seminar maupun lokakarya. Hal ini ditunjukkan oleh hasil wawancara yang dilakukan kepada guru-guru kimia, sebagai berikut :

Guru MAS Muhammadiyah Medan mengatakan : *“Untuk menambah wawasan, saya selalu mengikuti penataran yang diadakan Balai Diklat, seminar dan lokakarya yang diadakan DEPAG dan UNIMED”*.

Sementara itu beberapa orang guru mengatakan belum pernah mengikutinya seperti yang dikatakan oleh Guru 2 MAS YASPI:

“Sampai saat ini pihak sekolah belum pernah mengirim atau mengutus saya keluar untuk mengikuti seminar, penataran atau diklat dan saya sangat berharap kepada pihak-pihak yang berwenang dapat mengikut sertakan saya untuk mengikuti penataran-penataran, seminar, diklat dan sebagainya”.

Para guru kimia tersebut juga selalu berusaha untuk memperoleh informasi tentang IPTEK agar tidak ketinggalan dengan guru lain. Hal ini ditunjukkan oleh hasil wawancara yang dilakukan kepada guru-guru kimia, sebagai berikut :

Guru 1 MAS Laboratorium menyatakan : *“Saya selalu mencari informasi tentang IPTEK dari TV, Koran, internet, agar tidak ketinggalan dengan guru lainnya”*.

Para guru kimia Madrasah Aliyah Swasta di Kota Medan juga tidak pernah menganggap tanggung jawab seorang guru, sebagai beban. Hal ini ditunjukkan oleh hasil wawancara dengan guru-guru kimia Madrasah Aliyah Swasta, sebagai berikut :

Guru 2 MAS YASPI mengatakan : *“Menjadi guru merupakan profesi saya, jadi tanggung jawab sebagai guru bukan menjadi beban bagi saya”*.

Namun Guru MAS Muhammadiyah Medan menyatakan :

“Mulanya menjadi guru merupakan beban buat saya, mungkin karena saya sarjana tehnik, tapi setelah dijalani maka saya berusaha untuk menjadikan semua itu sebagai amanah yang harus dijalani”.

Sebagai seorang guru, umumnya guru-guru kimia Madrasah Aliyah Swasta di Kota Medan juga tidak pernah merasa bosan dengan aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan sekolah. Hal ini ditunjukkan oleh hasil wawancara dengan guru-guru kimia Madrasah Aliyah Swasta, sebagai berikut :

Guru 1 MAS Laboratorium menyatakan : *“Saya tidak pernah merasa bosan dengan aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan sekolah, justru saya menjalaninya dengan senang”*.

Namun sebagian guru lagi terkadang merasa jenuh, seperti yang dikatakan oleh Guru 2 MAS YASPI

“Aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan sekolah terkadang juga membuat jenuh tapi saya selalu berusaha untuk mengatasinya”.

Pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan bahwa para guru kimia Madrasah Aliyah Swasta di Kota Medan umumnya memiliki emosi dan motivasi yang tinggi untuk berprestasi, selalu berpikir positif, percaya diri dan tidak pernah menganggap tanggung jawab seorang guru sebagai beban meski terkadang merasa jenuh namun mereka berusaha untuk mengatasinya . Hal ini juga dibuktikan oleh hasil pengamatan secara langsung, yang menunjukkan guru-guru kimia :

1. Selalu antusias, dan percaya diri dalam mencapai suatu tujuan.
2. Selalu bersikap terbuka dan menerima gagasan maupun inovasi baru serta menjadikannya sebagai motivasi untuk lebih baik dan lebih maju lagi.
3. Sebagian dari guru-guru tersebut selalu mengikuti penataran-penataran, seminar maupun lokakarya dalam upaya menambah kualitas ilmu yang dimilikinya sedangkan sebagian lagi belum pernah sama sekali.
4. Selalu mencari informasi tentang perkembangan IPTEK agar tidak ketinggalan dengan guru lainnya.
5. Tidak pernah menganggap bahwa tanggung jawab seorang guru adalah beban karena menjadi guru merupakan panggilan hati nuraninya.
6. Tidak pernah merasa bosan dengan rutinitas atau aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan sekolah.

Empati (Emphaty)

Guru-guru kimia Madrasah Aliyah Swasta di Kota Medan umumnya sangat berempati, hal ini dibangun atas dasar kesadaran diri. Para guru kimia juga selalu membimbing dan memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Hasil tabulasi dari 5 pertanyaan tentang empati para guru kimia secara ringkas disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. Tabulasi Persentase Wawancara Tentang EmpatiGuru

Sampel	Butir Pertanyaan					Jumlah Skor	%
	1	2	3	4	5		
Guru 1	4	4	4	4	3	19	95%
Guru 2	4	3	4	3	4	18	90%
Guru 3	4	4	3	4	4	19	95 %
Guru 4	4	4	4	4	3	19	95 %
Guru 5	4	3	4	3	4	18	90 %

Berdasarkan Tabel 4 di atas terlihat bahwa rata-rata persentase empati guru kimia Madrasah Aliyah Swasta Kota Medan sebesar 93,00% atau termasuk kategori sangat baik. Hal ini ditunjukkan oleh hasil wawancara dengan guru-guru kimia Madrasah Aliyah Swasta, sebagai berikut :

Guru 1 MAS Laboratorium mengatakan :*“Saya selalu memberikan bimbingan dan bantuan pada siswa yang mengalami kesulitan belajar, saya juga selalu melakukan remedial”*.

Sejalan dengan itu Guru 2 MAS YASPI juga mengatakan:

“Ya, siswa yang mengalami kesulitan belajar juga harus dibimbing dan dibantu bahkan pada waktu istirahat atau waktu luang bahkan di luar jam pelajaran jika perlu karena itu sudah menjadi kewajiban saya sebagai guru”.

Sebagai seorang guru, para guru kimia Madrasah Aliyah Swasta di Kota Medan selalu menjadi motivator bagi siswa, sehingga siswa jadi lebih bersemangat dan nyaman belajar. Hal ini ditunjukkan oleh hasil wawancara dengan guru-guru kimia Madrasah Aliyah Swasta, sebagai berikut :

Guru 1 MAS YASPI mengatakan: *“Menjadi motivator bagi siswa itu penting agar siswa lebih semangat dalam belajar, apalagi pelajaran kimia”*.

Para guru kimia Madrasah Aliyah Swasta juga selalu memberikan kesempatan bertanya kepada siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Hal ini ditunjukkan oleh hasil wawancara dengan guru-guru kimia Madrasah Aliyah Swasta , sebagai berikut :

Guru MAS Muhammadiyah 1 Medan mengatakan : *“Kemampuan setiap siswa itu tidak sama, jadi selama proses belajar mengajar saya selalu memberikan kesempatan bertanya kepada siswa, mungkin saja ada siswa yang belum paham konsep yang saya jelaskan”*.

Dalam menyampaikan materi dan menanamkan konsep materi pelajaran, guru selalu memberi kesempatan siswa untuk berpikir sesuai dengan kemampuannya. Hal ini ditunjukkan oleh hasil wawancara dengan guru-guru kimia Madrasah Aliyah Swasta, sebagai berikut :

Guru 1 MAS Laboratorium mengatakan : *“Dalam menanamkan konsep pelajaran kepada siswa, saya selalu memberikan kesempatan kepada para siswa untuk berpikir agar siswa lebih memahami konsep yang dipelajarinya”*.

Hal ini juga didukung oleh :

Guru 2 MAS Laboratorium yang mengatakan : *“Saya memang selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir berdasarkan kemampuan mereka”*.

Selanjutnya para guru kimia tersebut juga selalu sabar menghadapi dan membimbing siswa yang lemah dalam pelajaran kimia.

Hal ini ditunjukkan oleh hasil wawancara dengan guru-guru kimia Madrasah Aliyah Swasta, sebagai berikut :

Guru 1 MAS YASPI mengatakan : *“Menghadapi siswa yang lemah dalam pelajaran kimia memang harus sabar, seperti yang saya katakan bahwa kemampuan setiap siswa itu tidak sama, jadi siswa juga perlu dibimbing”*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru kimia di atas, menunjukkan bahwa guru-guru kimia tersebut sangat berempati, pandai menyesuaikan diri secara emosional dengan siswa maupun guru lainnya, dan lebih peka terhadap keadaan emosional orang lain. Ini juga ditunjukkan dari hasil pengamatan yang dilakukan secara langsung yang menunjukkan bahwa guru-guru kimia Madrasah Aliyah Swasta di Kota Medan:

1. Selalu sabar dalam menghadapi, membimbing dan membantu siswa yang mengalami kesulitan atau lemah dalam pelajaran kimia.
2. Selalu menjadi motivator bagi siswa.
3. Selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya hal-hal yang kurang dimengerti selama pembelajaran.
4. Selalu memberikan kesempatan dan waktu berpikir bagi siswa sesuai kemampuannya sehingga konsep yang diberikan dapat dikuasai siswa.

Hubungan yang Hamonis (Effective Relationship)

Selanjutnya dengan wawancara juga dapat diketahui apakah guru kimia yang dijadikan responden memiliki kemampuan membina hubungan yang baik dengan orang lain. Hasil tabulasi dari 4 butir pertanyaan yang diajukan, secara ringkas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Tabulasi Persentase Wawancara Tentang Hubungan yang Harmonis Guru

Sampel	Butir Pertanyaan				Jumlah Skor	%
	1	2	3	4		
Guru 1	3	3	4	4	14	87,50 %
Guru 2	4	4	4	4	16	100 %
Guru 3	4	4	3	3	14	87,50 %
Guru 4	3	3	4	4	14	87,50 %
Guru 5	4	4	3	3	14	87,50 %

Berdasarkan Tabel 5 tersebut di atas terlihat bahwa rata-rata persentase hasil wawancara tentang hubungan yang harmonis oleh guru kimia Madrasah Aliyah Swasta di Kota Medan sebesar 90,00% yang berarti termasuk kategori sangat baik. Ini juga berarti bahwa pada umumnya guru-guru kimia Madrasah Aliyah Swasta di Kota Medan yang diteliti memiliki kemampuan membina hubungan yang baik dengan orang lain.

Sebagai guru kimia, umumnya para guru selalu bersedia belajar hal-hal baru dari guru-guru bidang studi lainnya. Hal ini ditunjukkan oleh hasil wawancara dengan guru-guru kimia Madrasah Aliyah Swasta, sebagai berikut :

Guru MAS Muhammadiyah 1 Medan mengatakan : “ *Ilmu kimia juga punya hubungan dengan cabang ilmu lainnya, jadi kita juga perlu belajar dengan guru-guru bidang studi lainnya*”.

Hal ini juga sejalan dengan pernyataan Guru 1 MAS YASPI :

“*Ya, tentu. Ilmu kimia juga ada kaitannya dengan bidang studi lainnya, karena itu di ruang guru kita selalu bertukar informasi tentang disiplin ilmu lainnya*”.

Hubungan para guru kimia Madrasah Aliyah Swasta dengan siswa maupun dengan sesama guru terjalin dengan baik, umumnya para guru sudah menganggap guru-guru maupun siswa yang ada di madrasah tempat mereka mengajar sebagai keluarga atau saudara. Hal ini ditunjukkan oleh hasil wawancara dengan guru-guru kimia Madrasah Aliyah Swasta, sebagai berikut :

Guru 2 MAS YASPI menyatakan “Hubungan dengan sesama guru juga terjalin dengan baik, karena guru-guru di MAS YASPI menganggap semua guru adalah saudara dan Ukhuwah Islamiyah harus diutamakan”.

Hal ini juga didukung oleh Guru 1 MAS Laboratorium yang menyatakan :

“*Di sekolah ini, kami sudah menjadi satu keluarga jadi hubungan saya dengan siswa dan guru lainnya juga baik*”.

Sebagai seorang guru kimia, umumnya para guru tersebut mau dan selalu mendengarkan keluhan siswa dalam belajar, dan umumnya guru-guru Madrasah Aliyah Swasta di Kota Medan selalu berusaha membantu siswa untuk menjadi yang terbaik. Hal ini ditunjukkan oleh hasil wawancara dengan guru-guru kimia Madrasah Aliyah Swasta, sebagai berikut :

Guru 1 MAS YASPI mengatakan : “*Mendengarkan keluhan siswa itu perlu, karena dengan demikian saya tahu kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam belajar, jadi saya bisa mencari solusi yang baik agar siswa bisa belajar dengan baik*”.

Hal ini juga sejalan dengan pernyataan Guru MAS Muhammadiyah 1 Medan mengatakan : *“Saya juga selalu bersedia mendengarkan keluhan siswa dalam belajar, ini juga merupakan salah satu hal membuat saya bisa jadi lebih baik, karena mungkin keluhan siswa ada hubungannya dengan cara mengajar saya”*.

Sebagai seorang guru, para guru kimia Madrasah Aliyah Swasta di Kota Medan tidak pernah merasa malu meminta pertolongan kepada guru lainnya jika memerlukan bantuan, guru-guru tersebut juga menyadari akan kekurangan yang ada pada dirinya. Hal ini ditunjukkan oleh hasil wawancara dengan guru-guru kimia Madrasah Aliyah Swasta, sebagai berikut :

Guru 2 MAS Laboratorium mengatakan :

“Kenapa harus malu, guru-guru di sini sudah saya anggap keluarga sendiri begitu juga mereka, jadi jika perlu bantuan saya akan minta pertolongan dari mereka dan mereka pasti akan membantu saya jika saya perlu bantuan”.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan para guru kimia tersebut di atas, menunjukkan bahwa para guru kimia Madrasah Aliyah Swasta di Kota Medan memiliki hubungan yang sangat baik antar sesama guru maupun siswa, para guru kimia tersebut juga selalu membuat siswa untuk nyaman belajar selama berlangsungnya proses belajar mengajar, dan selalu berdiskusi dengan guru lainnya untuk mencari pemecahan masalah yang sedang dialami. Hal ini terbukti dari hasil pengamatan secara langsung yang dilakukan pada guru-guru kimia, hasil pengamatan ditemukan bahwa :

1. Guru kimia dari masing-masing Madrasah yang diteliti selalu bersedia untuk belajar hal-hal baru dari guru-guru lainnya.
2. Hubungan antara guru dengan siswa maupun dengan sesama guru terjalin dengan baik, dan menganggap siswa dan guru-guru lainnya sebagai keluarga.
3. Guru mau dan selalu mendengarkan keluhan-keluhan siswa dalam belajar.
4. Semua guru kimia yang diteliti tidak pernah merasa malu untuk meminta pertolongan dengan guru lainnya jika memerlukan bantuan.

4. Kesimpulan

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa rata-rata pengenalan diri sebesar 92% (sangat baik), penguasaan diri 90% (sangat baik), motivasi diri sebesar 85% (baik), empati sebesar 93% (sangat baik), dan hubungan yang harmonis 90% (sangat baik). Hasil penelitian yang diperoleh di MAS Laboratorium Medan, MAS Muhammadiyah I Medan, dan MAS YASPI Medan, menunjukkan bahwa guru-guru kimia di Madrasah Aliyah cenderung memiliki kecerdasan emosional yang baik (rata-rata persentase sebesar 90,00%), hal ini dapat dilihat baik dari aspek *pengenalan diri, penguasaan diri, motivasi diri, empati* maupun *hubungan yang harmonis dengan orang lain*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional guru-guru kimia MAS di kota Medan berkategori baik.

Para guru kimia tersebut sangat memahami tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang guru dan selalu berusaha menjadi guru yang lebih profesional dengan tidak menganggap tugas dan tanggung jawab tersebut sebagai beban. Guru-guru tersebut juga tidak mudah emosi, dan selalu menghargai orang lain. Memiliki motivasi untuk berprestasi, selalu berpikir positif dan percaya diri. Pandai menyesuaikan diri secara emosional baik dengan siswa maupun sesama guru, dan lebih peka terhadap keadaan emosional orang lain. Memiliki hubungan yang sangat baik antar sesama guru maupun siswa, senantiasa menciptakan suasana belajar yang nyaman serta selalu berdiskusi dengan guru lainnya untuk mencari pemecahan masalah yang sedang dialami, khususnya mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Referensi

- [1] <http://www.sekolahindonesia.com>, 18 Desember 2007
- [2] Hamalik, O., (2002), *Kurikulum dan Pembelajaran*, PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- [3] Taufik, M., (2007), *Carut-Marut Ujian Nasional*, <http://www.vhrmedia.com>
- [4] Goleman, D., (2004), *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- [6] Sarwono, S.W., (2004), *Kecerdasan Emosi*, http://www.sarlito's_weblog.
- [7] Hariwijaya, M., (2005), *Tes EQ, Tes Kecerdasan Emosional*, Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta.